

Partikel Dalam Bahasa Gayo Pada Masyarakat *Bebesen*

Harfiandi¹, Alfi Syahrin²

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena, ²Universitas Almuslim

Received: 2023-1-22 | Reviewed: 2023-4-30 | Accepted: 2023-5-13

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.7874](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7874)

Orcid ID: [0000-0002-9252-8931](https://orcid.org/0000-0002-9252-8931)

Abstract

Pemakaian partikel dalam bahasa Gayo dihasilkan secara unik dalam percakapan sehari-hari. Akan tetapi, peran dan fungsi yang melekat dalam penggunaan partikel kadang-kadang tidak disadari oleh penutur. Untuk itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk, peran, dan fungsi partikel dalam bahasa Gayo pada masyarakat Bebesen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data digunakan dengan padan referensial dan metode agih dengan teknik ekspansi. Hasil yang diperoleh dari analisis data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk partikel meliputi *di*, *ga*, *be*, *ka*, *kata*, *la*, dan *mi*. Peran dalam penggunaan partikel memberikan makna tambahan dan penegasan dengan mengacu pada unsur-unsur bahasa Gayo seperti adjektiva, demonstrativa, dan kata tanya. Kehadiran penggunaan partikel dalam konteks kalimat bahasa Gayo menandai fungsi emotif ketidaknyamanan, kekaguman, kerasahan, kejutan, keheranan, dan keinginan untuk bertindak

Keywords

Partikel, Bentuk, Peran, Fungsi, Bahasa Gayo.

Corresponds email

Harfiandi_berg@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bahasa Gayo (BG) sering menggunakan partikel secara lisan oleh penutur. Pada penggunaan partikel dalam bahasa ini, sebagai pendengar merasakan keunikan dengan nada dan intonasi yang diucapkan oleh penutur BG umumnya. Sebagaimana diketahui, partikel itu merupakan salah satu unsur terkecil dalam tatanan bahasa yang memiliki peran dan fungsi (Alwi dkk, 2010). Kedudukan partikel BG memberikan penegasan dalam setiap penggalan kalimat dalam ujaran penutur. Jika diamati dalam BG, kemunculan partikel sering terbentuk dalam kalimat percakapan sehari-hari. Bahkan, jika dicermati secara mendalam, partikel BG menghasilkan informasi tambahan dalam berkomunikasi.

Setiap bahasa memiliki cara dalam memberikan maksud terhadap lawan tutur. Fungsi partikel dalam penyampaian informasi dapat memberikan dukungan maksud untuk berkomunikasi. Setiap orang memiliki kebebasan dalam memilih bentuk bahasa untuk memberikan pesan (Putri, Gani and R. Syahrul, 2019). Ada kalanya, bahasa itu menyertakan perasaan hati dengan bentuk bahasa yang beragam. Tutur bahasa yang ekspresif selalu menyertakan unsur perasaan hati dan jiwa penutur (Ansori. Dandang S., 2018). Hal tersebut

tergantung dari konteks kalimat. Konteks kalimat juga dapat diperhatikan dari bentuk gramatikal untuk memahami maksud tertentu (Achsani, 2018).

Partikel dapat disebut sebagai kata tugas yang memiliki fungsi-fungsi tertentu jika bergabung dengan leksem (Aguestien, 1999). Partikel termasuk unsur terkecil dalam suatu bahasa. Unsur bahasa ini termasuk dalam morfem yang memberikan makna tambahan dalam pembentukan kalimat (Antonto, 2020). Partikel adalah salah satu unsur bahasa yang berfungsi menegaskan kalimat secara tersirat (Novitasari, 2017). Partikel adalah salah satu bentuk kategori fatis yang berupa kata tugas (Kridalaksana, 2008). Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa partikel adalah salah satu bentuk gramatikal yang terbentuk dalam satuan kalimat.

Penggunaan BG terdapat di Aceh Tengah dengan sebutan Takengon. Secara geografis, BG memiliki variasi dengan sebutan BG pada masyarakat *uken* dan BG dalam masyarakat *toa*. Kemunculan kelompok penutur memunculkan variasi bahasa (Sihombing and Sauri, 2021). Untuk itu, partikel BG yang digunakan penutur masyarakat *uken* sangat dominan dipakai di kampung bebesen. Unsur bahasa ini menunjukkan ciri khas penutur sehingga dapat dikenal identitas sebagai warga Kampung Bebesen. Variasi dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu (Dzulkifli, 2022).

Selain itu, pelafalan, nada, dan intonasi penggunaan BG dipengaruhi oleh adanya partikel. Informasi penyampaian dalam berkomunikasi menjadi lebih terkesan. Dengan begitu, penggunaan BG dapat ditandai adanya tambahan makna dengan petunjuk emotif dari partikel. Partikel memberikan kontribusi yang penting dalam percakapan masyarakat. Partikel tidak hanya melengkapi pembentukan bahasa, tetapi memiliki peran yang bisa mengubah makna satuan BG. (Wicaksono, Nurhayani and Khasanah, 2022) mengatakan bahwa perubahan makna dapat terjadi karena perbedaan dialek bahasa. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan mengenai partikel dalam BG.

Struktur bahasa memiliki peran untuk memperhalus maksud dari setiap ujaran. Partikel dalam struktur bahasa dapat mengubah makna dan irama sebagaimana fungsi dalam bahasa itu sendiri. Nada, irama, dan ritma memiliki pengaruh dalam struktur bahasa (Chandra and Fajar Pratama, 2022). Pengaruh ini tentunya memunculkan makna-makna yang unik. Bahkan, tindak tutur dapat mempererat jalinan pemahaman satu sama lain dalam berkomunikasi. Jalinan interaksi yang baik antara penutur dengan mitra tutur dapat terealisasi secara maksimal dengan tujuan komunikasi (Istiqomah and Sabardila, 2021). Tentunya, hal ini dipengaruhi oleh

perkembangan kognitif individu dalam berkomunikasi. Dengan perkembangan penguasaan bahasa, seseorang mampu berinteraksi dengan masyarakat yang berada dalam lingkungan pengguna bahasa (Aris Shusantie et al., 2021).

Partikel tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi mendukung unsur lain dalam pembentukan kalimat sehingga memberikan makna tambahan. Makna dipenganguri oleh dunia luar dengan kesepakatan pemakai bahasa itu secara bersama (Aminnudin, 2008). Kehadiran partikel selalu melekat pada unsur bahasa karena tidak pernah menghasilkan makna sendiri. Dengan begitu, peran partikel mengukuhkan suatu maksud tertentu. Untuk mempermudah pemahaman makna, perlu pengenalan pragmatik penutur mengenai nonverbal dalam bahasa lisan (Pranowo, 2020). Lebih-lebih, unsur ini dapat memperlihatkan gaya penutur bahasa itu sendiri dalam memberikan keterangan informasi.

Bagi penutur BG terutama di Kampung Bebesen yang jarang menggunakan bahasa Indonesia, ketika menggunakan bahasa Indonesia kadang-kadang muncul campur kode. Pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa pertama BG sering terbentuk kalimat yang dilengkapi partikel BG secara lisan. Partikel dalam BG yang banyak digunakan adalah *ka* dan *ga* seperti “Kemana *ka* kita?” dan “Enggak usah *ga* kita pergi ke kebun!” Dengan begitu, pengaruh partikel BG sangat kuat mengusai masyarakat Gayo setempat dalam mengungkapkan ujaran bahasa Indonesia. Secara otomatis, penambahan partikel BG dalam bahasa Indonesia menghasilkan kesan yang berbeda. Sebagai pengamat, kesan yang terungkap dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia tersebut adalah adanya rasa kebingungan dan gelisah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, peran dan fungsi partikel dalam konteks kalimat. Adapun penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang pernah dilakukan adalah (1) Antono (2020), (2) Qin dan Widodo (2019), (3) Bulan and Deanty Rumandang (2018), (4) Agus et.al. (2018), dan (5) Novitasari (2017). Peneliti tersebut telah melakukan penelitian dengan ragam variasi terkait dengan partikel.

Pada penelitian (Antono, 2020) yang berjudul *Penanda Emotif Partikel Jonegoroan*, kajian judul tersebut lebih mengarah pada penanda emotif. Tanda emotif dijelaskan berdasarkan klasifikasi ragam partikel. Setiap partikel yang diungkapkan dilengkapi dengan fungsi. Selain itu, peneliti memberikan contoh penggunaan partikel untuk dianalisis. Data yang disajikan menyinggung sebuah konteks sehingga dihubungkan dengan maksud dari penggunaan partikel.

Konsep partikel membandingkan penggunaan partikel berdasarkan sintaksis, semantik, dan pragmatik (Qin and Widodo, 2019). Bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa diambil masing-masing empat partikel untuk digunakan dalam kalimat. Dalam penggunaannya, dianalisis persamaan dan perbedaan. Sebagaimana hasil yang dilihat, terdapat persamaan dari segi distribusi penggunaan partikel. Distribusi yang dimaksudkan adalah posisi partikel dalam kalimat yang dapat terbentuk di awal, tengah, dan akhir kalimat. Sedangkan perbedaan terdapat pada semantik dan pragmatik yang ditentukan oleh konteks kalimat.

Peneliti secara langsung menggambarkan partikel bahasa *Sunda Téh, Téa, dan Mab* yang telah ditentukan (Bulan and Deanty Rumandang, 2018). Peneliti menganalisis tiga partikel tersebut berdasarkan jenis kalimat. Kalimat yang disediakan adalah kalimat kopular, kalimat eksistensial, dan kalimat verbal. Dari setiap jenis kalimat, didistribusikan partikel sesuai dengan bentuk kalimat tersebut. Dengan demikian, setiap partikel menggambarkan karakter, konstruksi, posisi dan fungsi berbeda yang terlihat dalam penelitian tersebut.

Sebuah kemampuan siswa dalam menerapkan partikel dalam wacana. Untuk itu, peneliti meminta siswa menghasilkan wacana narasi (Wahyudi, Haryanti and Aryanti, 2017). Hasil penelitian menyajikan klasifikasi bentuk partikel yang digunakan siswa. Selain itu, penelitian tersebut menghasilkan fungsi partikel yang dipakai dalam wacana tersebut. Setiap penggunaan partikel dilihat berdasarkan distribusi awal, tengah, dan akhir kalimat. Kemudian, terdapat uraian yang dianalisis dari bentuk dan fungsi partikel sebagai preposisi.

Penelitian artikel menyajiakan dialog percakapan antara guru dengan siswa (Antonto, 2020). Akan tetapi, percakapan guru dikhususkan untuk dianalisis pada penggunaan partikel sebagai strategi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Dalam temuan, penelitian tersebut mendeskripsikan pengelolaan wacana, interaktif, dan ekspresif yang diterapkan dalam pembelajaran oleh guru.

Penegas dalam Kalimat Bahasa Jepang *dalam* partikel hanya pada satu bentuk yaitu *toritatejoshi 'mo'* (Novitasari, 2017). Bentuk tersebut dianalisis berdasarkan lingkupan, makna, dan struktur. Lingkupan pada kajian ini dijelaskan berdasarkan konteks kalimat. *Toritatejoshi 'mo'* pada konteks kalimat memaparkan seberapa jauh cakupan makna. Untuk makna, kajian yang ditampilkan makna spesifik atas *toritatejoshi 'mo'* pada konteks kalimat. Terakhir pada struktur, kedudukan partikel *toritatejoshi 'mo'* mengidentifikasi unsur pembentuk, seperti kata dan frasa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, partikel dalam setiap bahasa sangat perlu diteliti karena memiliki banyak manfaat dalam percakapan. Sebagaimana penggunaan partikel, memiliki multifungsi dalam berbahasa tulis maupun lisan. Mengingat partikel dalam BG belum banyak diteliti, peneliti menyadari bahwa hal tersebut menjadi bahan kajian yang bermakna dalam berkomunikasi sehingga perlu didokumentasikan. Selain itu, pada perkembangan bahasa zaman ini, unsur-unsur bahasa sangat rentan punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur. Hilangnya unsur-unsur BG mengartikan pudarnya penggunaan BG. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, peran, dan fungsi partikel bahasa Gayo pada masyarakat Bebesen.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih mengingat peneliti sebagai warga setempat yang sering mendengar percakapan bahasa Gayo sekaligus menjadi bahasa pertama peneliti. Selain itu, bahasa Gayo yang digunakan di kampung Bebesen memiliki sedikit perbedaan mengenai dialek bahasa. Sebagaimana objek penelitian ini, sumber data penelitian ini adalah konteks kalimat yang telah dipakai oleh masyarakat Bebesen dalam percakapan sehari-hari. Untuk itu, peneliti memilih beberapa informan sebagai mitra diskusi untuk menentukan bentuk, peran, dan fungsi penggunaan partikel bahasa Gayo. Adapun syarat syarat menjadi informan adalah (1) berdomisi di kampung Bebesen, (2) bersuku Gayo, (3) tergolong dalam kalangan tertua, (4) bersikap ramah, jujur, dan terbuka, serta (5) memiliki waktu untuk berdiskusi. Peneliti melakukan analisis terhadap bentuk partikel dalam bahasa Gayo dengan meminta kepastian peran dan fungsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini mengarahkan peneliti dan informan menelusuri bentuk partikel dalam bahasa Gayo. Untuk itu, sebuah konteks disiapkan oleh peneliti untuk didiskusikan kepada informan. Diskusi tersebut menjadi pertimbangan peneliti mengumpulkan dan mencatat bentuk, peran, dan fungsi partikel dalam penggunaan bahasa Gayo (Mahsun, 2012).

Padan referensial digunakan oleh peneliti untuk menentukan bentuk partikel BG yang diucapkan oleh penutur. Metode agih diperlukan untuk menganalisis penggunaan partikel bahasa Gayo pada masyarakat Kampung Bebesen. Sebagaimana yang diungkapkan (Novitasari, 2017), metode agih sebagai penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam proses analisis,

bahasa Gayo di Kampung Bebesen sendiri menjadi penentu deskripsi peran dan fungsi penggunaan partikel. Peran dan fungsi partikel dianalisis dengan teknik ekspansi dalam langkah-langkah (1) membuat konteks dalam bentuk kalimat, (2) menentukan bentuk partikel dalam konteks kalimat, (3) menganalisis peran partikel dalam konteks kalimat, dan (4) menganalisis fungsi partikel dalam konteks kalimat.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Sebagaimana penyusunan data penelitian ini, didukung konteks kalimat dengan transkrip fonetis sebagaimana penggunaan bahasa Gayo mestinya. Untuk lebih menerangkan penjelasan, data dilengkapi terjemahan dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, peran dan fungsi diuraikan sebagaimana keberadaan peran partikel dalam konteks kalimat. Kemudian, pembahasan partikel dilengkapi dengan fungsi partikel sebagai penegas pemakaian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, data penelitian ini berupa bentuk, peran, dan fungsi partikel BG pada masyarakat Bebesen. Sebagaimana deskripsi awal, kehadiran partikel dalam berbahasa Gayo dapat muncul dan dapat juga tidak dalam percakapan. Penggunaan partikel tergantung pada penutur atau maksud yang ingin disampaikan. Selain itu, partikel dapat menunjukkan ciri khas kebahasaan itu sendiri dalam percakapan. Keberadaan partikel BG juga memberikan tambahan makna khusus yang tersirat pada konteks tertentu. Hal ini sering tidak disadari oleh para pengguna bahasa. Padahal, partikel itu memiliki makna yang terarah. Sebagaimana penggunaan secara umum, partikel mengekspresikan penegasan pada mitra tutur. Jika dimati lebih cermat, kata tugas ini dapat menunjukkan maksud tertentu dan memberikan makna dalam bertutur.

Berikut uraian mengenai partikel yang dituturkan dalam bahasa Gayo di Kampung Bebesen berdasarkan konteks. Sebagaimana yang diungkapkan (Rahardi, 2015), konteks menunjukkan seperangkat latar belakang asumsi bersama antara penutur dengan lawan tutur. Bentuk-bentuk bahasa berfungsi menemukan pemahaman budaya (Firdaus et al., 2022). Partikel dalam pemakaian bahasa di kampung ini memiliki varian tersendiri dalam tuturan. Adapun bentuk-bentuk partikel yang ditemukan adalah *di*, *ga*, *he*, *ka*, *kata*, *la*, dan *mi*. Hal tersebut dideskripsikan melalui konteks kalimat dalam bahasa Gayo.

Deskripsi penelitian ini didukung dengan konteks kalimat (KK) yang dilengkapi dengan BG sebagai bahasa sumber. Selain itu, transkrip fonetis disajikan untuk memahami bentuk pengucapan BG sebagai alih aksara. Pengalihan aksara memberikan kemudahan dalam penyebutan BG sebagai bahasa asing (Hudaa *et al.*, 2019). Selanjutnya ditambah dengan terjemahan per kata dan terjemahan umum untuk memahami konteks. Berikut ini tabel yang berkaitan dengan data bahasa sumber, transkrip fonetis, terjemahan per kata, dan terjemahan keseluruhan.

Tabel 1 Partikel *di*

Bahasa Sumber	<i>Sejuk di wih ni ike nge kona soboh ho.</i>
Transkrip Fonetis	<i>sejuk</i> [səjuʔ], <i>di</i> [di], <i>wih</i> [wih], <i>ni</i> [ni], <i>ike</i> [ikə], <i>nge</i> [ŋə], <i>kona</i> [kɔna] <i>soboh</i> [sobɔh], dan <i>ho</i> [hɔ]
Terjemahan per Kata	<i>səjuʔ</i> 'dingin', <i>di</i> 'partikel', <i>wih</i> 'air', <i>ni</i> 'ini', <i>ikə</i> , 'jika', <i>ŋə</i> 'sudah', <i>kɔna</i> 'kena', <i>sobɔh</i> 'pagi' dan <i>hɔ</i> 'itu'
Terjemahan Keseluruhan	Air ini dingin sekali jika tersentuh tubuh saat pagi.

(Data KK1): Konteks kalimat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa partikel *di* yang dikonstruksi dengan kata *səjuʔ* menjadi *səjuʔ di*. Penggabungan ini memberikan penegasan pada kata *səjuʔ* sebagai ajektiva melalui *di* sebagai partikel. Kata *səjuʔ* bermakna dingin secara leksikal. Penyatuan *səjuʔ di* memberikan arti dingin dengan perasaan yang tidak normal. Pada kalimat tersebut, *səjuʔ di* memiliki fungsi sebagai subjek. Fungsi ini dibentuk dalam kalimat deklaratif. Subjek *səjuʔ di* menegaskan komparatif dari pada kata *səjuʔ*. Dalam konteks itu, penutur merasakan lebih dingin. Lain halnya diujarkan *səjuʔ*, penutur hanya merasakan dingin sebagaimana biasa atau standar. Pembetulan partikel tersebut menunjukkan ekspresi dengan rasa dingin penutur yang lebih pada sentuhan air. Sebagai tambahan, makna yang tersirat pada kumunculan partikel *di* menggambarkan ketidaknyamanan.

Tabel 2 Partikel *gə*

Bahasa Sumber	<i>Belangi ge bunge mawar ni?</i>
Transkrip Fonetis	<i>belangi</i> [Bəlanʒ], <i>ge</i> [gə], <i>bunge</i> [bunʒə], <i>mawar</i> [mawar], dan <i>ni</i> [ni]
Terjemahan per Kata	<i>bəlanʒi</i> 'indah', <i>gə</i> 'partikel', <i>bunʒə</i> 'bunga', <i>mawar</i> 'mawar', dan <i>ni</i> 'ini'
Terjemahan Keseluruhan	Indah bunga mawar ini?

(Data KK2): Konteks kalimat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa partikel *gə* yang dikonstruksi dengan kata *bəlanʒi* menjadi *bəlanʒi gə*. Penggabungan ini memberikan penegasan pada

kata *bəlanji* sebagai ajektiva melalui *gə* sebagai partikel. Kata *bəlanji* bermakna indah secara leksikal. Penyatuan *bəlanji gə* memberikan arti indah dengan perasaan kagum. Pada kalimat tersebut, *bəlanji gə* memiliki fungsi sebagai keterangan. Fungsi ini dibentuk melalui kalimat interogatif. Keterangan *bəlanji gə* menegaskan kekhususan pada kata bunga. Dalam konteks ini, penutur memperhatikan keunikan bunga. Berbeda maksud dengan sebutan kata *bəlanji*, hanya menampilkan arti indah. Pembentukan partikel *gə* menghasilkan ekspresi dengan rasa kagum penutur dengan perhatian khusus pada bunga mawar. Makna tersirat pada kehadiran partikel *gə* adalah adanya rasa kekaguman.

Tabel 3 Partikel *be*

Bahasa Sumber	<i>Hana he si kenal ko?</i>
Transkrip Fonetis	<i>hana</i> [hənə], <i>be</i> [be], <i>si</i> [si], <i>kenal</i> [kənəl], dan <i>ko</i> [kə]
Terjemahan per Kata	<i>hana</i> 'apa', <i>be</i> 'partikel', <i>si</i> 'yang', <i>kenal</i> 'cari', dan <i>ko</i> 'kamu'
Terjemahan Keseluruhan	Apa yang kamu cari?

(Data KK3): Konteks kalimat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa partikel *be* yang dikonstruksi dengan kata *hana* menjadi *hana be*. Penggabungan ini memberikan penegasan pada kata *hana* sebagai kata tanya melalui *be* sebagai partikel. Kata *hana* bermakna apa sebagai gramatikal. Penyatuan *hana be* memberikan arti apa dengan rasa ketidakpastian dengan perasaan tegas. Pada kalimat tersebut, *hana be* memiliki fungsi keterangan. Fungsi ini dibentuk melalui kalimat interogatif. Keterangan *hana be* menegaskan ketidakpastian pada kata cari. Dalam konteks ini, penutur merasakan kekhawatiran terhadap objek yang dicari. Berbeda dengan penggunaan kata *hana*, hanya menampilkan arti apa. Partikel *ge* memberikan arti ketidakpastian dengan rasa ingin tahu sesuatu yang dicari. Jika tidak ada partikel *be*, penutur hanya sebatas memberikan sebuah pertanyaan. Dengan adanya partikel *be*, penutur memberikan tekanan yang menimbulkan efek kebingungan. Kemuculan partikel *be* menambahkan makna yang tersirat yaitu menunjukkan keresahan.

Tabel 4 Partikel *kə*

Bahasa Sumber	<i>gure ke beloh dediang</i>
Transkrip Fonetis	<i>gure</i> [gurə], <i>ke</i> [kə], <i>beloh</i> [bələb], dan <i>dediang</i> [dədian]
Terjemahan per Kata	<i>gurə</i> 'senang', <i>kə</i> 'partikel', <i>beləb</i> 'pergi', dan <i>dədian</i> 'bermain'
Terjemahan Keseluruhan	Senang pergi bermain?

(Data KK4): Konteks kalimat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa partikel *kə* yang dikonstruksi dengan kata *gurə* menjadi *gurə kə*. Penggabungan ini memberikan penegasan pada

kata *gura* sebagai ajektiva melalui *ka* sebagai partikel. Kata *gura* bermakna senang secara leksikal. Penyatuan *gura ka* memberikan arti senang dengan sebuah rasa penarasan yang mengharapkan respon secara langsung dari lawan tutur. Pada kalimat di tersebut, *gura ka* memiliki fungsi sebagai keterangan. Fungsi ini dibentuk melalui kalimat interogatif. Keterangan *gura ka* menegaskan penasaran terhadap perasaan yang dialami penutur. Dalam konteks ini, penutur merasakan rasa penasaran. partikel *ka* menghasilkan pertanyaan sekaligus menegaskan. Tanpa ada partikel *ka*, pertanyaan tidak akan muncul. Konteks hanya menyatakan sebuah pernyataan pada rasa senang dalam bermain. Dengan kehadiran partikel *ka*, menimbulkan makna adanya rasa penasaran.

Tabel 5 Partikel *ka*

Bahasa Sumber	<i>Yah, oya keta si mah ko!</i>
Transkrip Fonetis	<i>yah</i> [yah], <i>oya</i> [ɔya], <i>keta</i> [kəta], <i>si</i> [si], <i>mah</i> [mah], dan <i>ko</i> [kɔ]
Terjemahan per Kata	<i>yah</i> 'astaga', <i>oya</i> 'itu', <i>keta</i> 'partikel', <i>si</i> 'yang', <i>mah</i> 'bawa' dan <i>ko</i> 'kamu'
Terjemahan Keseluruhan	Astaga, itu yang kamu bawa!

(Data KK5): Konteks kalimat dalam tabel di atas menunjukkan partikel *ka* yang dikonstruksi dengan kata *oya* menjadi *oya ka*. Penggabungan ini memberikan penegasan pada kata *oya* sebagai kata demonstrativa melalui *ka* sebagai partikel. Kata *oya* bermakna petunjuk yaitu itu secara gramatikal. Penyatuan *oya ka* memberikan arti itu dengan kepastian berdasarkan apa yang telah dilihat. Pada kalimat tersebut, *oya ka* memiliki fungsi sebagai keterangan. Fungsi ini dibentuk melalui kalimat interjeksi. Keterangan *oya ka* menegaskan kepastian apa yang dilihat penutur. Dalam konteks ini, penutur menginginkan sebuah kepastian. Dengan adanya partikel *ka*, sebuah pertanyaan muncul sekaligus memastikan sebuah petunjuk. Jika tidak ada penggabungan partikel *ka*, konteks hanya menyatakan petunjuk. Sebagai tambahan, kehadiran partikel *ka* berperan melahirkan rasa kejutan atau kaget.

Tabel 6 Partikel *la*

Bahasa Sumber	<i>Dele le kupi wan empus so?</i>
Transkrip Fonetis	<i>dele</i> [dəle], <i>le</i> [lə], <i>kupi</i> [kupi], <i>wan</i> [wan], <i>empus</i> [əmpus], dan <i>so</i> [sɔ]
Terjemahan per Kata	<i>dəle</i> 'banyak', <i>lə</i> 'partikel', <i>kupi</i> 'kopi', <i>wan</i> 'dalam', <i>əmpus</i> 'kebun', dan <i>so</i> 'itu'
Terjemahan Keseluruhan	Air ini dingin sekali jika tersentuh tubuh saat pagi.

(Data KK6): Konteks kalimat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa partikel *lə* yang dikonstruksi dengan kata *dəle* menjadi *dəle lə*. Penggabungan ini memberikan penegasan pada kata *dəle* sebagai kata adverb melalui *lə* sebagai partikel. Kata *dəle* bermakna banyak secara gramatikal. Penyatuan *dəle lə* memberikan arti banyak dengan rasa terkejut. Pada kalimat tersebut, *dəle lə* memiliki fungsi sebagai keterangan. Fungsi ini dibentuk melalui kalimat interogatif. Keterangan *dəle lə* menegaskan rasa kejutan yang dialami penutur. Dalam konteks ini, penutur memiliki rasa kaget atau kagum dalam kondisi yang tidak normal. Lain halnya dengan kata *dəle* saja, penutur hanya memberikan sebuah pernyataan. Dengan kehadiran partikel *lə*, pernyataan berubah menjadi pertanyaan. Sebagai tambahan, maksud kemunculan partikel *lə* adalah menunjukkan rasa heran.

Tabel 7 Partikel *mi*

Bahasa Sumber	<i>Seloh mi kite ku bur?</i>
Transkrip Fonetis	<i>seloh</i> [səlbh], <i>mi</i> [mi], <i>kite</i> [kitə], <i>ku</i> [ku], dan <i>bur</i> [bur]
Terjemahan per Kata	<i>seloh</i> 'kapan', <i>mi</i> 'partikel', <i>kite</i> 'kita', <i>ku</i> 'ke' dan <i>bur</i> 'gunung'
Terjemahan Keseluruhan	Kapan kita ke gunung?

(Data KK7): Konteks kalimat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa partikel *mi* yang dikonstruksi dengan kata *səlbh* menjadi *səlbh mi*. Penggabungan ini memberikan penegasan pada kata *səlbh* sebagai kata tanya melalui partikel *mi* sebagai partikel. Kata *mi* bermakna kapan secara gramatikal. Penyatuan *səlbh mi* menampilkan rasa permintaan. Pada kalimat tersebut, *səlbh mi* memiliki fungsi sebagai keterangan. Fungsi ini dibentuk melalui kalimat interogatif. Keterangan *səlbh mi* menegaskan adanya keinginan yang dialami penutur. Dalam konteks ini, penutur memiliki keinginan untuk mengulangi tindakan yang telah dilakukan. Jika tidak ada partikel *mi*, konteks hanya menggambarkan sebatas pertanyaan. Dengan adanya partikel *mi*, penutur mengekspresikan permintaan dengan harapan. Adapun maksud kehadiran partikel *mi* menunjukkan keinginan untuk bertindak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partikel dalam BG adalah *di*, *gə*, *he*, *kə*, *kəta*, *lə*, dan *mi*. Partikel tersebut dipaparkan dalam konteks yang pernah diujarkan oleh penutur. Dengan kata lain, partikel tersebut sebagai gambaran natural yang diujarkan oleh masyarakat Bebesen. Adapun peran partikel dalam BG memberikan makna tambahan yang tergantung pada konteks yang

ujarkan penutur. Begitu juga dengan fungsi partikel BG, tergantung pada konteks yang dituturkan dengan menunjukkan kesan emotif.

Sebagaimana uraian partikel dalam pemakaian merupakan deskripsi konteks kalimat. Dari segi konstruksi pembentuk dalam kalimat, partikel dipasangkan dengan adjektiva, demonstrativa, dan kata tanya. Pengabungan itu juga tergantung pada jenis partikel. Begitulah penggunaan partikel yang terbentuk pada masyarakat di Dataran Tinggi Gayo, Kampung Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Unsur-unsur partikel ini masih produktif digunakan penutur hingga saat ini. Akan tetapi, perlu disadari sebagai penutur, maksud yang muncul dalam penggunaan partikel dengan cermat sehingga komunikasi antarpenerut berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2018) 'Tindak Tutur dalam Talk Show The Interview With Tukul Episode: Walikota Semarang dan Aktor Mata Batin', *Jurnal Basindo*, 2(2), pp. 132–138.
- Aguestien dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka ilmu.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2008. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ansori, Dandang S. (2018) 'Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf pada Masyarakat Muslim melalui Media Sosial di Hari Raya', *Jurnal Lingua*, 16(2), pp. 112–125.
- Antonto, M.N. (2020) 'Penanda Emotif Partikel Jonegoroan', *Jurnal Metalingua*, 5(1), pp. 41–44.
- Aris Shusantie, M. et al. (2021) 'Kajian Historiografi Perkembangan Kognitif Bahasa', *Jurnal Lingua*, 17(1), pp. 71–78. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Bulan and Deanty Rumandang (2018) 'Partikel Penegas Bahasa Sunda Téh, Téa, dan Mah', *Jurnal Metamorfosis*, 11(1), pp. 10–14.
- Chandra, D. and Fajar Pratama, F. (2022) 'Analisis Struktur dan Makna dalam Mantra Palika di Desa Karangnungul Kecamatan Karangnungul Kabupaten Tasikmalaya', *Jurnal Basindo*, 6(1), pp. 33–40. Available at: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Dzulkifli, M. (2022) 'Sistem sapaan di lingkungan masyarakat desa Masaran kabupaten Sumenep Madura (kajian sosiolinguistik)', *Jurnal Litera*, 21(2), pp. 176–187. Available at: <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.41895>.

- Firdaus, E.N. *et al.* (2022) 'Leksikon Tanaman pada Boneka Petra dalam Ritual Kematian Masyarakat Tengger sebagai Simbol Leluhur: kajian Antropolinguistik', *Jurnal Sebasa*, 5(2), pp. 279–289. Available at: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>.
- Hudaa, S. *et al.* (2019) 'Transliterasi, Serapan, dan Padanan Kata: Upaya Pemutakhiran Istilah dalam Bahasa Indonesia', *Jurnal Sebasa*, 2(1), pp. 1–6.
- Istiqomah, S. and Sabardila, A. (2021) 'Kesantunan Berbahasa dalam naskah Drama Retno Manggali Karya Hanindawan dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA', *Jurnal Basastra*, 9(1), pp. 116–125.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Novitasari, R. (2017) 'Toritatejosh "Mo" sebagai Partikel Penegas dalam Kalimat Bahasa Jepang', *Jurnal Ayumi*, 4, pp. 110–133.
- Pranowo (2020) 'Perspektif Masyarakat Jawa terhadap Pemakaian Bahasa Nonverbal: Studi Kasus Etnopragmatik', *Jurnal Litera*, 18(1), pp. 53–71.
- Putri, S.W., Gani, E. and R. Syahrul (2019) 'Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi "100 hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta"', *Jurnal Lingua*, 15(1), pp. 76–84. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Qin, X. and Widodo, D.P. (2019) 'Contrastive Analysis of Particles in Chinese and Indonesian language', *Jurnal Litera*, pp. 361–378.
- Rahardi, R.K. (2015) 'Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik', *Prosiding Seminar Nasional Prasasti II* [Preprint].
- Sihombing, N.A. and Sauri, S. (2021) 'Sociolinguistic Epistemology and Its Implications in Learning Indonesian Language at School', *Jurnal Sebasa*, 4(1), pp. 51–64. Available at: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>.
- Wahyudi, A.B., Haryanti, P. and Aryanti, S.Z. (2017) 'Keberfungsian Partikel dalam Wacana Narasi Siswa SD IT Jamsaren Kecamatan Lawetan Kota Surakarta', *Prosiding Seminar Nasional KBSP V*, pp. 290–302.
- Wicaksono, N.H., Nurhayani, I. and Khasanah, I. (2022) 'Makna Derivasional dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek', *Jurnal Sebasa*, 5(2), pp. 212–223. Available at: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>.